

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keramik merupakan benda hasil kerajinan tangan. Awalnya diciptakan dan digunakan sebagai benda pragmatis, yaitu benda keramik yang berorientasi pada segi utilitas untuk menunjang aktivitas kehidupan sehari-hari. Hal tersebut telah dibuktikan dengan sejarah penemuan barang-barang peninggalan masa lalu. Pembuatan produk keramik pada awalnya berfungsi sebagai wadah, seperti penemuan berupa mangkuk, periuk, *kendhi*, dan sebagainya (Mulyadi, 2007: 2). Saat ini ranah perkembangan keramik semakin meluas dan kompleks sejalan dengan perkembangan dan peradaban manusia. Penciptaan produk keramik tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan sendiri, namun diproduksi secara massal dan dijadikan sebagai barang komoditi yang memiliki nilai finansial.

Benda-benda keramik saat ini telah berkembang baik fungsi maupun bentuk sejalan dengan berbagai penemuan, baik penggunaan bahan maupun teknik telah menghasilkan keramik yang berkualitas. Seiring dengan perkembangannya, pengolahan tanah liat menjadi produk seni kerajinan keramik terus berlanjut sampai sekarang ini dan merupakan salah satu warisan seni budaya bangsa yang masih dilanjutkan oleh masyarakat pendukungnya. Usaha itu bukan hanya sekedar mencari produk yang telah ada saja, tetapi dilakukan usaha-usaha dalam pengembangan baik dari segi bentuk, desain, teknologi pembentukan, pembakaran, *finishing*, dan lainnya. Usaha pelestarian dan pengembangan seni kerajinan keramik sebagai produk budaya salah satunya kerajinan keramik Pangerjuran.

Pagerjurang adalah salah satu sentra kerajinan keramik yang masih bertahan, sentra kerajinan ini terletak di sebelah selatan Kabupaten Klaten, berjarak \pm 12 km. Aktivitas sentra kerajinan keramik tersebut terdapat di Dukuh Pagerjurang, Kelurahan Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten. Pengrajin Keramik Desa Melikan tersebar disemua dusun Desa Melikan, tetapi di antara dusun-dusun tersebut yang paling banyak dihuni oleh pengrajin keramik adalah Dusun Pagerjurang, Dusun Sayangan, dan Dusun Melikan. Ketiga dusun tersebut hampir semua penghuninya berprofesi sebagai pengrajin keramik, maka tidak heran bila Dusun Pagerjurang mendapat julukan sebagai dusun keramik atau gerabah.

Menurut cerita, sejarah yang berkembang, keberadaan sentra kerajinan keramik Pagerjurang diduga sudah ada sejak ratusan tahun lalu, namun belum ada literatur yang menyebutkan secara pasti karena kebanyakan dari pengrajin sekarang hanya sebagai generasi penerus yang sebelumnya dikerjakan oleh orang tua mereka. Keramik Pagerjurang lebih terkenal dengan sebutan keramik Bayat, sebenarnya penamaan keramik Bayat, karena pengaruh adanya nama yang terkenal yaitu “Sunan Bayat” agar lebih mudah dikenal orang bahwa produk keramik Bayat ini hanya *breeding* saja. Justru keramik Bayat itu bukan milik Bayat tetapi dari Desa Melikan Pagerjurang. Hasil wawancara dengan Saryono (11 Maret 2016)

Keramik Pagerjurang mempunyai ciri khas yang berbeda dengan keramik dari wilayah lain, misalnya Kasongan, Yogyakarta. Keahlian membuat keramik oleh perajin Pagerjurang diperoleh secara turun temurun dengan proses

penyesuaian diri dengan alam sekitarnya. Diduga masyarakat Pagerjuran mengenal seni gerabah atau keramik sudah berjalan dua sampai tiga generasi (Kawasaki, 2000: 2). Hal tersebut melalui suatu proses sejarah yang amat panjang. Masyarakat perajin keramik Pagerjuran sampai sekarang masih menggunakan peralatan tradisional dalam membentuk keramik, yakni *pinching technique* atau teknik pijit dan dibantu teknik tatap plandas dan juga terkenal dengan alat putaran miring, teknik itu disebut “*Perbot Miring*” atau “*Pelarik*”, yaitu teknik dengan putaran miring yang menempatkan posisi lempengan sebagai alat putar condong beberapa derajat ke depan.

Bermula dari pembuatan barang-barang gerabah yang diciptakan manusia untuk kepentingan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Produk yang dihasilkan juga bermacam-macam baik dalam bentuknya yang sangat sederhana dengan nilai kegunaan praktis fungsional seperti pada produk-produk berupa peralatan rumah tangga, hingga bentuk yang rumit bermuatan nilai simbolis serat makna, serta fungsi spiritual (Santoso, 1995: 1). Pada mulanya masih dengan desain yang sederhana kemudian berkembang dengan karakteristik produk gerabah yang membawa ciri khas budaya setempat (Timbul Raharjo, 2015: 1). Produk gerabah itu, antara lain; *kendhi doru*, *kendhi tempa*, *ricikan*, *emplu*, *anglo*, *cowek*, *kuwali*, celengan, dan sebagainya. Meskipun produk keramik yang dihasilkan setiap hari relatif banyak, tetapi hasil jerih payah pengrajin Pagerjuran sangatlah tidak memadai. Mereka umumnya berpenghasilan sangat minim. Peneliti juga melihat posisi keramik Pagerjuran yang semakin tergeser dengan adanya produk-produk praktis yang lebih efisien seperti plastik dan logam.

Penerusan tradisi pembuatan seni kerajinan keramik Pagerjurang merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk dikaji. Ini karena kehidupan sekarang yang semakin modern dan menawarkan produk-produk teknologi seperti plastik, logam, dan lain-lain beredar dipasaran bebas. Seni kerajinan keramik Pagerjurang berangkat dari keramik tradisional kemudian mengalami perubahan menjadi barang-barang yang memiliki daya tarik tersendiri. Perubahan keramik Pagerjurang dapat diidentifikasi melalui beberapa hasil produksinya. Tahun 1940 sampai tahun 1980-an hasil produknya masih berorientasi kepada barang-barang peralatan rumah tangga, kemudian setelah tahun 1980-an hasil produknya telah mengalami perubahan baik mengenai bentuk maupun fungsinya yang berorientasi kepada benda keramik untuk elemen estetis yang meliputi keramik hias, baik yang fungsional maupun non-fungsional. Keramik hias yang dihasilkan meliputi guci, tempat payung, kap lampu, pot bunga, asbak, meja, kursi, dan elemen estetis lainnya. Dalam proses perkembangannya, walaupun setiap waktu telah mengalami perubahan tetapi produk-produk yang lama tetap diproduksi hingga kini. Hasil wawancara dengan Sukonto (13 Oktober 2015).

Usaha untuk mengembangkan kerajinan keramik di Pagerjurang sebenarnya sudah sejak lama dilakukan oleh lembaga pemerintah kabupaten Klaten instansi pendidikan. Sejak tahun 1988, sentra kerajinan keramik Pagerjurang telah dibina oleh Balai Besar Kerajinan Keramik (BBK) dengan bantuan Jepang dalam bidang pengembangan desain bersama Chitaru Kawasaki, dan pada tahun 1991 wakil dari perajin Pagerjurang dapat diikuti dalam pameran *Event festival keramik internasional* di Kyoto Jepang.

Dalam kaitannya Chitaru Kawasaki yaitu seorang seniman dan juga dosen kehormatan di Kyoto Seika University. Minatnya pada seni keramik membawa Chitaru Kawasaki ke Indonesia selama 24 tahun. Kawasaki berkeliling dan menetap di beberapa tempat di Indonesia, dan selama 10 tahun terakhir Kawasaki tinggal di Dukuh Pagerjurang untuk lebih intens mendalami seni keramik, selain itu juga Kawasaki di Pagerjurang turut berperan serta dalam melakukan riset bersama lembaga seni rupa Institut Teknologi Bandung (ITB) dan Universitas Sebelas Maret (UNS). Gerabah-gerabah dari Pagerjurang mendapat revitalisasi dalam pengembangan desain dan teknik pembakaran. Hasilnya memberikan nuansa lain, dengan warna baru terutama dalam teknik glasir atau pewarnaan dan teknik pembakaran tinggi dan juga memperkenalkan sistem pembakaran dengan bahan bakar gas, selain itu Kawasaki juga memperkenalkan teknik *finishing* gerabah hias dengan teknik *finishing* glasir. Sedangkan desain yang ada masih dipertahankan, desain Kawasaki banyak mempertimbangkan higienis dan awet jika sering digunakan.

Akan tetapi dari sekian banyak lembaga instansi maupun lembaga pemerintah yang memberikan pelatihan maupun penelitian ternyata tidak memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat Pagerjurang, meskipun hampir setiap tahunnya diadakan pelatihan maupun *study* banding ke berbagai daerah yang terkenal sentra kerajinan keramik, namun begitu pulang pelatihan mereka kembali ke komunitasnya dan hasil dari pelatihan tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik, begitu juga dengan adanya bantuan fasilitas untuk laboratorium keramik yang sudah berdiri sejak tahun 2005 sampai sekarang sudah

tidak terawat dengan baik, masyarakat juga sepertinya sudah tidak peduli dengan adanya labolatorium keramik tersebut. Karena sekuat apapun faktor eksternal tidak akan mampu mengalahkan faktor internal. Hasil wawancara dengan Suharno (30 Maret 2016).

Menjelang tahun 1990 perkembangan keramik di Pegerjurang secara signifikan telah menunjukkan peningkatan ke arah yang lebih maju bentuk-bentuk keramik pada periode ini semakin beragam karena perkembangan tersebut telah diprakarsai oleh Triyanto yang merupakan bagian dari pengrajin muda di Pegerjurang yang patut mendapatkan penghargaan dari pengrajin lainnya. Triyanto adalah pengrajin keramik Pegerjurang pertama yang mampu menjalin kerjasama bisnis dengan orang asing yaitu asal Swiss. Hal tersebut berlangsung ketika organisasi yang dimotori oleh Triyanto tersebut berhasil membuat bentuk-bentuk jenis baru. Keberhasilan Triyanto dalam berproduksi keramik baru membawa dorongan kepada pengrajin keramik lainnya, hingga menembus pasar internasional seperti: Swiss, Kanada, Jepang, Amerika, dan lainnya dengan berbagai kualifikasi bentuk non-tradisional. Perubahan dan perkembangan keramik Pegerjurang semakin bervariasi pada tahun 2000-an ini, terbukti banyak bermunculan pengrajin-pengrajin keramik muda yang masih bersekolah. Produk-produk yang dihasilkan tersebut seperti kap lampu yang dipadu dengan bentuk keramik yang menyerupai kendi sebagai kaki kap lampu, seperangkat meja kursi, alat minum berupa tatakan, poci, dan cangkir yang dipadukan dengan rotan sebagai hiasannya.

Sebelum krisis ekonomi global dan juga gempa bumi pada tahun 2006 perajin keramik Pagerjurang mendapatkan pesanan dari luar negeri, bahkan banyak investor melirik keramik Pagerjurang sebagai alternatif sentra produksi keramik yang patut diperhitungkan. Dalam era globalisasi ekonomi, ternyata sentra industri seni kerajinan keramik Pagerjurang memiliki kemampuan bertahan hidup (Timbul Raharjo, 2015: 5). Masa keemasan keramik Pagerjurang terjadi sekitar tahun 2005-2008. Saat itu keramik Pagerjurang yang merupakan produk vas bunga sangat digandrungi masyarakat di berbagai dunia, dan banyak pengusaha asing yang datang ke Pagerjurang.

Namun demikian, keramik Pagerjurang mulai mengalami kemunduran setelah pergeseran trend seni pada tahun 2009 hal itu ditandai dengan banyaknya penurunan pesanan dari negara-negara besar seperti Prancis, Jerman, Belanda, dan beberapa negara Eropa lainnya, sehingga membuat gerak perkembangan produk kerajinan keramik Pagerjurang perlahan semakin menurun. Sebenarnya para perajin sudah memunculkan inovasi baru dalam produksi keramik yang akan dikirim ke negara lain. Namun inovasi itu tidak dapat membuat trend keramik kembali ke masa keemasan. Bahkan para perajin harus menanggung kerugian yang sangat besar saat membuat inovasi baru yang justru tidak diterima pasar, bahkan inovasi itu akhirnya dipasarkan di dalam negeri. Sedangkan pada tahun 2010 kerajinan keramik Pagerjurang mulai memperlihatkan geliatnya kembali dengan berusaha membuat terobosan dan inovasi baru yang dipopori oleh seorang pengrajin bernama Suharno yaitu dengan mengembangkan sebuah teknik *finishing* dengan diberi sentuhan pola batik yang unik dan menarik.

Perkembangan seni kerajinan keramik di Pagerjurang terus berlanjut yang bersumber dari dalam maupun dari luar komunitas perajin. Adanya kontak sosial dan kultural dengan masyarakat di luar komunitas pengrajin berpengaruh terhadap kemungkinan hadirnya perubahan. Dalam kaitan itu, kontribusi kaum intelektual tidak dapat dielakkan dalam membentuk sistem pengetahuan masyarakat yang secara luas mencakup karyawan, ahli, sarjana, dan seniman sebagai sumber daya kreativitas (Kuntowijoyo, 1987: 12). Dalam hal ini tentu kelangsungan dan perubahan tidak terlepas pula dari keterlibatan lembaga budaya yang turut andil dalam perubahan yang terjadi.

Perubahan produk keramik Pagerjurang secara konkrit telah mengindikasikan bahwa perjalanannya yang panjang tidak bersifat statis melainkan bersifat dinamis dilihat dari kreatifitas pengelolaan dengan berbagai bentuk garap yang didukung oleh teknologi. Keramik Pagerjurang mengalami berbagai perubahan baik dalam bahan, bentuk, teknik garap, pemasaran, dan kemampuan sederhana, akan tetapi kondisi demikian bukan merupakan kendala merealisasikan gagasan melalui desain yang beragam. Beberapa hal yang merupakan masalah mendasar bagi berlangsungnya perkembangan aktivitas sentra kerajinan keramik Pagerjurang diantaranya pengadaan bahan, penerapan desain, teknik penggarapan, penerapan ragam hias, pembakaran, pemasaran, dan kondisi sosial budaya. Dalam perspektif luas, perubahan teknologi dalam membuat produk keramik mencakup suatu sistem aktivitas pemilihan dan persiapan bahan, desain, pembuatan, distribusi pemasaran, dan penggunaan serta pemanfaatan ulang

artefak dan sekelompok artefak yang sudah ada (Aronson dan Fournier dalam Guntur, 2000: 3).

Perubahan terhadap produk kesenian berkait erat dengan perubahan sosial dan kultural masyarakat setempat. Kesenian adalah produk sosial dan produk budaya. Proses perubahan sosial dan kultural tercermin pada produk yang dihasilkan (Miriam T. Stark and William A. Longarce, 1993: 18). Dalam upaya memahami konteks sosial dan kultural perubahan keramik akan juga mengungkap persoalan timbulnya produk keramik baru. Pemahaman terhadap timbulnya produk baru akan bersinggungan dengan persoalan desain. Hubungan yang dijalin dengan seniman, pedagang, konsumen mendapat respon terhadap munculnya produk-produk baru melalui pesanan baik yang bersifat langsung, dengan cara memesan bentuk tertentu yang diinginkan maupun melalui gambar kerja atau desain. Pesanan melalui gambar kerja, pemesan menyodorkan desain tertentu. Demikian juga hubungan dengan seniman atau pengusaha, dengan kemampuan pemasaran yang dimiliki memiliki andil terhadap munculnya produk-produk baru.

Berbagai persoalan mengenai perkembangan seni kerajinan keramik Pagarjurang sebagaimana telah dipaparkan di atas cukup menarik untuk diteliti, karena seni kerajinan keramik ini merupakan salah satu bagian dari seni tradisi dan kebudayaan lokal masyarakat yang telah mengalami pasang surut dalam perkembangannya. Berdasarkan pengalaman di lapangan dan tinjauan pustaka yang dilakukan belum ditemui penelitian yang secara khusus mengangkat dan membahas mengenai perkembangan desain seni kerajinan keramik Pagarjurang. Karena keramik Pagarjurang meskipun telah mengalami perubahan dan

perkembangan ke arah desain baru akan tetapi sampai saat ini keramik Pagerjurang masih mempertahankan tradisi dalam membuat produk keramik.

Berdasarkan hal ini penulis berkeinginan untuk melakukan kajian, untuk mengungkap berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan bentuk, fungsi, dan aspek-aspek lainnya ditengah masyarakat. Lebih jauh lagi ini sebagai langkah awal untuk pendokumentasian, kemudian diharapkan dapat, menemukan solusi guna pengembangan dimasa yang akan datang.

B. Arti Penting Topik

Keberadaan seni kerajinan keramik Pagerjurang saat ini masih bersifat tradisional, seperti pada proses pembentukan keramik masih menggunakan teknik putaran miring. Namun saat ini mengalami perkembangan sesuai dengan arus perkembangan zaman. Perubahan bentuk dan fungsi produk keramik Pagerjurang terjadi, akibat adanya penyesuaian dengan kebutuhan masyarakat dan konsumennya.

Alasan pemilihan tempat di Pagerjurang karena aktifitas seni kerajinan keramik Pagerjurang masih berlangsung. Masyarakatnya masih memproduksi keramik meskipun keberadaan keramik seni kerajinan keramik itu sendiri terjepit ditengah produk-produk sejenis dari pabrik yang memiliki fungsi sama, dan juga banyak peristiwa yang menjadi fenomena dalam kehadiran keramik Pagerjurang. Eksistensi keramik Pagerjurang saat ini harus meninjau dari periodesi yaitu pada tahun 1990-2014.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan desain meliputi bentuk dan fungsi seni kerajinan keramik Pagerjurang pada tahun 1990-2014?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan desain keramik Pagerjurang?
3. Bagaimana pengaruh sosial kemasyarakatan keramik Pagerjurang terhadap kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat pendukungnya.



D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perkembangan desain yang meliputi bentuk dan fungsi seni kerajinan keramik Pagerjurang pada tahun 1990-2014.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan desain keramik Pagerjurang.
3. Mengetahui pengaruh sosial kemasyarakatan keramik Pagerjurang terhadap kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat pendukungnya.

2. Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu bentuk usaha peningkatan dan pengembangan ilmu seni, menjadi pengalaman berharga dalam menambah wawasan akademis untuk mengembangkan diri secara profesional dalam bidang kerajinan keramik.

2. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan pemerintah dalam hal ini dinas terkait seperti Dinas Pariwisata, Dinas Perindustrian, dan dinas Perdagangan, untuk memperkayakan dan mengembangkan seni kerajinan keramik Pagerjurang.
3. Melalui penulisan tesis ini diharapkan dapat memberi informasi tentang keberadaan keramik Pagerjurang yang saat ini lebih dikenal dengan sebutan keramik Bayat.

